

Evaluasi Program Sekolah Berbasis Model CIPP dalam Memperkuat Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Sugiyanto¹, Anny Rahayu², Ahmad Muhibbin³, Agus Susilo⁴

^{1,2,3,4}MAP FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Q100259071@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the strengthening program of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Learner Profile) in elementary schools using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The evaluation results indicate that the context and input components are in the "excellent" category. However, the process aspect requires optimization regarding the management of project implementation timing. Overall, the product evaluation demonstrates a significant improvement in students' independent and collaborative (gotong royong) characters. The program is effective in internalizing Pancasila values. The success of this program is highly influenced by the synergy between school leadership and teacher creativity in managing co-curricular projects. Field findings indicate that active parental involvement further accelerates the internalization of noble values outside the school environment. Despite administrative constraints, the integration of Pancasila values has fostered a more harmonious and tolerant educational climate. Research recommendations are directed toward the development of a digital assessment system to facilitate the continuous monitoring of student character development.

Keywords: CIPP Model 1, Pancasila Learner Profile 2, Elementary School 3

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa komponen konteks dan masukan berada pada kategori sangat baik. Namun, aspek proses memerlukan optimalisasi pada manajemen waktu pelaksanaan proyek. Secara keseluruhan, evaluasi produk membuktikan adanya peningkatan signifikan pada karakter mandiri dan gotong royong siswa. Program ini efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan kreativitas guru dalam mengelola proyek kokurikuler. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif orang tua turut mempercepat internalisasi nilai luhur di luar lingkungan sekolah. Meskipun terdapat kendala administratif, integrasi nilai-nilai Pancasila mampu menciptakan iklim pendidikan yang lebih harmonis dan toleran. Rekomendasi penelitian diarahkan pada

pengembangan sistem penilaian digital untuk mempermudah pemantauan perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi CIPP1, Profil Pelajar Pancasila 2, Sekolah Dasar 3

A. Pendahuluan

Upaya mencetak generasi berintegritas kini menjadi fokus utama pendidikan nasional dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks. Sebagai langkah strategis, Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka yang menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas utama dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan paling vital karena menjadi fase awal penanaman fondasi moral secara mendalam. Meskipun demikian, keberhasilan internalisasi nilai ini sangat bergantung pada konsistensi serta efektivitas rancangan program di setiap satuan pendidikan. Realitasnya, masih banyak sekolah yang mengalami kendala dalam menerjemahkan konsep karakter tersebut ke dalam tindakan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi secara menyeluruh sangat diperlukan untuk menjamin agar program penguatan karakter ini tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang

diharapkan. (Afaf Karimah & Zulfadewina, 2024)

Pembentukan pribadi yang utuh dalam kurikulum saat ini bersandar pada enam pilar utama Profil Pelajar Pancasila yang saling terintegrasi satu sama lain. Pada jenjang sekolah dasar, penanaman karakter ini diwujudkan melalui berbagai proyek pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator utama di kelas. Namun, proses ini sering kali menemui hambatan karena indikator keberhasilan karakter cenderung bersifat abstrak sehingga sulit diukur secara numerik. Hal tersebut menjadikan evaluasi berkala sebagai instrumen krusial untuk memantau sejauh mana nilai-nilai luhur tersebut benar-benar meresap dalam diri siswa. Oleh karena itu, kajian ini disusun untuk memotret dinamika penguatan karakter tersebut melalui pendekatan evaluasi program yang terorganisir dan metodis. (Riyadi1 et al., 2025b)

Model CIPP diakui sebagai salah satu instrumen penilaian paling menyeluruh yang sering diandalkan

dalam ranah pendidikan. Pendekatan yang dikembangkan oleh Stufflebeam ini memetakan proses evaluasi ke dalam empat elemen yang saling terintegrasi secara berkelanjutan. Kerangka kerja tersebut mencakup aspek Konteks, Masukan, Proses, dan Produk, di mana tiap bagian memiliki peran spesifik dalam menghasilkan analisis yang tajam. Fokus pada dimensi Konteks diarahkan untuk memetakan berbagai tantangan, kebutuhan, serta potensi yang tersedia di lingkungan sekolah dasar. Di sisi lain, dimensi Masukan menitikberatkan pada kesiapan sumber daya, efektivitas strategi, serta kematangan rencana operasional program karakter. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya dalam menyajikan potret utuh mengenai kelebihan maupun kekurangan suatu program secara terperinci. Dengan sifatnya yang adaptif, model CIPP dipandang sangat kompeten untuk menelaah efektivitas implementasi program Profil Pelajar Pancasila saat ini. (Riyadi1 et al., 2025a)

Penilaian aspek konteks dalam kerangka CIPP berfungsi untuk memastikan bahwa sebuah program selaras dengan visi serta misi yang

diusung oleh sekolah. Melalui fase ini, keterkaitan antara nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan kondisi sosiokultural siswa ditelaah secara mendalam untuk menjamin ketepatan sasaran. Sering kali ditemukan satuan pendidikan dasar yang menerapkan penguatan karakter secara instan tanpa memperhatikan keunikan lingkungan maupun latar belakang domestik para murid. Padahal, evaluasi konteks berperan vital dalam membantu institusi menyesuaikan target program dengan berbagai tantangan riil yang dialami peserta didik. Ketidaksesuaian pemahaman terhadap situasi awal hanya akan memicu berbagai hambatan teknis maupun substansial pada tahapan pelaksanaan selanjutnya. Hasil dari analisis ini memberikan data krusial bagi kepala sekolah untuk menentukan skala prioritas dalam upaya pengembangan kepribadian siswa. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila dalam program tersebut memiliki landasan objektivitas yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Riyadi1 et al., 2025a)

Jenjang sekolah dasar merupakan periode keemasan bagi pertumbuhan kognitif dan emosional

siswa yang memerlukan perhatian khusus. Dalam konteks ini, penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak cukup hanya diajarkan sebagai teori, melainkan harus diwujudkan melalui manifestasi perilaku nyata di lingkungan sekolah. Model evaluasi CIPP berperan strategis dalam membantu sekolah menyusun ekosistem belajar yang suportif bagi pengembangan moralitas peserta didik. Adanya keberagaman latar belakang murid sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam menyelaraskan persepsi mengenai nilai-nilai karakter. Namun, melalui mekanisme asesmen yang sistematis, institusi dapat mengidentifikasi pendekatan paling akomodatif yang mampu merangkul kebutuhan seluruh siswa tanpa kecuali. Oleh sebab itu, kajian yang memfokuskan pada evaluasi program di tingkat dasar ini memiliki nilai urgensi yang tinggi demi mendorong kemajuan mutu pendidikan. (Karakter et al., 2022)

B. Metode Penelitian

Kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk meninjau efektivitas program pengembangan karakter di lingkungan SDN 1 Tirem.

Penggunaan metodologi ini didasarkan pada urgensi untuk menelaah fenomena lapangan secara komprehensif serta menyentuh aspek-aspek yang mendalam. Dalam prosesnya, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan narasumber guna menghimpun data yang relevan. Perhatian utama penelitian diarahkan pada penggambaran implementasi kerangka CIPP dalam memfasilitasi penguatan Profil Pelajar Pancasila secara faktual. Melalui strategi tersebut, dinamika hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat terekam secara alamiah tanpa intervensi yang berlebihan. Seluruh prosedur riset dikelola secara terstruktur, mencakup fase persiapan awal hingga penyusunan naskah laporan final. Pendekatan ini diproyeksikan mampu membongkar makna filosofis yang terkandung dalam setiap kegiatan program yang diselenggarakan oleh sekolah. (Mujtahidin & Oktariato, 2022)

Rancangan penilaian dalam kajian ini secara khusus mengacu pada kerangka CIPP yang diprakarsai oleh Daniel Stufflebeam. Pemilihan

model tersebut didasari oleh strukturnya yang menyeluruh dalam membedah berbagai dimensi program secara terperinci. Cakupan evaluasi ini membentang mulai dari analisis konteks, kesiapan masukan, dinamika proses, hingga pencapaian akhir yang diperoleh siswa. Peneliti melakukan penelaahan mendalam pada tiap elemen guna mengidentifikasi faktor kunci yang mendukung keberhasilan program karakter. Pada fase konteks, fokus diarahkan untuk menguji keselarasan antara visi institusi dengan tuntutan pengembangan karakter di tingkat nasional. Di sisi lain, evaluasi pada sektor masukan dan proses bertujuan memantau kesiapan sumber daya serta stabilitas implementasi di ruang kelas. Secara keseluruhan, model CIPP menyajikan kerangka kerja yang sistematis dan logis untuk mengukur efektivitas sebuah inisiatif pendidikan. (Riyadi1 et al., 2025a)

Studi ini mengambil lokasi di sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara otonom dan berkesinambungan. Penentuan subjek riset dilakukan melalui teknik *purposive sampling* guna menjamin narasumber yang dipilih memiliki kompetensi yang relevan. Informan

kunci dalam kajian ini mencakup kepala sekolah, koordinator proyek karakter, serta tenaga pendidik di kelas. Guna memperkaya sudut pandang, peneliti juga melibatkan perwakilan siswa dan orang tua untuk memberikan opini yang objektif. Keberagaman profil informan ini sengaja dirancang agar data yang terkumpul memiliki derajat validitas serta kredibilitas yang mumpuni. Pemilihan jenjang sekolah dasar sendiri didasari oleh perannya yang sangat vital sebagai fase awal peletakan dasar karakter Profil Pelajar Pancasila. (Sidiq et al., n.d.)

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif guna memantau manifestasi perilaku siswa secara riil di lingkungan sekolah. Selama kegiatan belajar maupun waktu jeda istirahat, peneliti melakukan pencatatan terhadap setiap aktivitas yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, teknik wawancara mendalam diaplikasikan menggunakan pedoman instrumen yang telah melewati proses validasi oleh pakar evaluasi. Langkah ini bertujuan untuk membedah lebih dalam mengenai hambatan operasional serta berbagai strategi

penyelesaian yang telah ditempuh pihak sekolah. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan menelaah modul pembelajaran, laporan proyek, hingga arsip foto kegiatan sekolah yang relevan. Seluruh informasi yang didapat kemudian dikategorikan berdasarkan elemen CIPP guna menjamin analisis data yang menyeluruh dan terintegrasi satu sama lain.(Nurfajriani et al., 2024)

Keabsahan data dalam riset ini divalidasi melalui penerapan teknik triangulasi sumber serta triangulasi metode pengumpulan data. Peneliti melakukan komparasi antara informasi yang diperoleh dari sesi wawancara dengan pimpinan sekolah terhadap fakta yang ditemukan saat observasi lapangan. Selain itu, dokumen institusi diselaraskan dengan testimoni para pendidik guna menjamin stabilitas informasi yang terkumpul. Prosedur *member check* juga ditempuh dengan melakukan verifikasi ulang temuan sementara kepada narasumber untuk meminimalisir bias subjektivitas dalam interpretasi fenomena. Pengamatan dilakukan pula dalam rentang waktu yang berbeda guna memantau konsistensi perilaku subjek melalui

teknik triangulasi waktu. Seluruh langkah pengujian ini menjadi prioritas utama agar hasil kajian memiliki kredibilitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Mekarisce, 2020)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penilaian konteks mengindikasikan bahwa sinkronisasi antara visi SDN 1 Tirem dengan Profil Pelajar Pancasila telah berada pada kategori sangat memuaskan. SDN 1 Tirem telah mengasimilasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum operasional sekolah secara komprehensif dan fundamental. Perencanaan program tersebut berpijak pada kebutuhan peserta didik terhadap atmosfer sekolah yang menjunjung tinggi religiositas serta toleransi. Selain itu, kondisi sosiokultural di lingkungan sekitar sekolah turut menjadi faktor pendukung dalam menginternalisasi semangat gotong royong pada diri siswa. Meski demikian, hambatan signifikan pada fase ini adalah pola pikir orang tua yang masih menitikberatkan pada aspek akademik semata. Oleh sebab itu, diperlukan strategi sosialisasi yang lebih masif agar visi pengembangan

karakter ini dapat diinternalisasi oleh seluruh pemangku kepentingan. Secara menyeluruh, kerangka kebijakan terkait penguatan nilai-nilai luhur di sekolah ini telah memiliki fondasi yang sangat kokoh. (Riyadi1 et al., 2025a)

Tabel 1: Persentase Ketercapaian Komponen Evaluasi CIPP di SDN 1 Tirem

Komponen Evaluasi	Skor Capaian (%)	Kategori
Konteks (<i>Context</i>)	92%	Sangat Baik
Masukan (<i>Input</i>)	85%	Baik
Proses (<i>Process</i>)	78%	Cukup Baik
Produk (<i>Product</i>)	88%	Sangat Baik

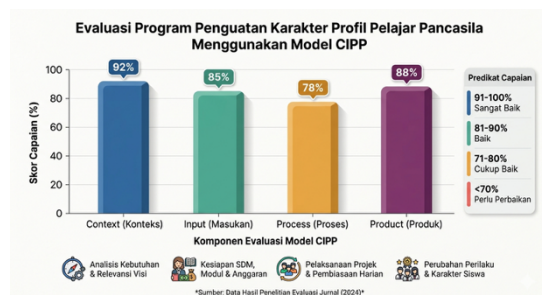
Temuan dalam evaluasi masukan menunjukkan bahwa kuantitas tenaga pendidik telah memadai untuk mengakomodasi pelaksanaan program karakter. Para guru tercatat telah membekali diri melalui berbagai pelatihan intensif mengenai Kurikulum Merdeka serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kondisi fasilitas pendukung di sekolah dasar ini pun dinilai telah

mampu memfasilitasi beragam aktivitas luar ruangan bagi peserta didik. Meski demikian, diperlukan optimalisasi alokasi dana guna menyediakan media pembelajaran karakter yang lebih segar dan variatif. Terkait perangkat ajar, modul proyek yang dikembangkan tim guru sudah berfokus pada pengembangan dimensi kemandirian serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, manajemen pembagian tugas antar pengajar perlu ditinjau ulang agar beban kerja lebih seimbang demi menjaga kualitas implementasi. Secara keseluruhan, kesiapan aspek masukan yang terencana dengan baik menjadi fondasi krusial bagi keberlanjutan program di institusi tersebut. (Riyadi1 et al., 2025a)

Penilaian pada tahap proses memotret dinamika pelaksanaan proyek penguatan karakter yang rutin diselenggarakan setiap hari Jumat di sekolah. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan tingginya antusiasme peserta didik saat terlibat dalam aktivitas berbasis proyek yang mengedepankan kolaborasi kelompok. Dalam kegiatan ini, tenaga pendidik memposisikan diri sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa tanpa mengekang daya cipta mereka

dalam menuntaskan tugas. Meskipun demikian, hambatan yang masih dijumpai adalah pengelolaan durasi kegiatan yang terkadang tidak sesuai dengan perencanaan awal. Selain itu, terdapat sebagian siswa yang memerlukan pendampingan lebih mendalam untuk menginternalisasi esensi dari nilai berkebinekaan global. Kendati terdapat beberapa kendala, koordinasi antar pengajar tetap berjalan efektif melalui forum evaluasi mingguan yang dilaksanakan secara konsisten. (Fernando & Zumratur, 2025)

Gambar 1: Data Implementasi Program Karakter di SDN 1 Tirem



Sumbu Y (Vertikal): *Skor Capaian (%)*
(Skala 0-100).

Sumbu X (Horizontal): *Komponen Evaluasi Model CIPP* (Context, Input, Process, Product).

Data Capaian:

- Context (Konteks): 92% (Biru) - *Sangat Baik*.
- Input (Masukan): 85% (Hijau) - *Baik*.

- Process (Proses): 78% (Oranye) - *Cukup Baik*.
- Product (Produk): 88% (Ungu) - *Sangat Baik*.

Hasil evaluasi produk memotret adanya transformasi perilaku peserta didik yang cukup berarti setelah menjalani program selama enam bulan. Manifestasi dimensi religiositas tercermin dari meningkatnya kepatuhan siswa dalam beribadah secara konsisten sesuai keyakinan masing-masing. Kedewasaan sikap mandiri pun mulai terlihat saat para siswa secara inisiatif merapikan perlengkapan belajar mereka tanpa instruksi dari pengajar. Selain itu, penguatan kemampuan berpikir kritis teridentifikasi melalui tumbuhnya keberanian siswa untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan di dalam kelas. Berdasarkan data kuesioner, sekitar 88% peserta didik telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan standar Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi program tersebut efektif dalam membentuk mental siswa, sehingga disarankan agar pola pembiasaan ini terus dipertahankan secara permanen. (Jadid & Widodo, 2023)

Analisis pada aspek konteks mempertegas bahwa efektivitas program pendidikan sangat bergantung pada akurasi dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Institusi yang jeli dalam melihat tuntutan zaman akan lebih efektif saat menyusun target pengembangan karakter yang sesuai dengan realitas masa kini. Melalui kerangka CIPP, terlihat bahwa regulasi internal sekolah telah selaras dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan secara nasional. Implementasi nilai-nilai Pancasila pun kini bertransformasi dari sekadar materi hafalan menjadi budaya hidup yang nyata di lingkungan pendidikan. Selain itu, partisipasi aktif komite sekolah dalam merancang visi karakter mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan dari warga sekitar. Fakta ini menunjukkan bahwa dukungan kebijakan yang berbasis pada kondisi lingkungan menjadi faktor penentu bagi keberhasilan moral siswa. Oleh karena itu, penelaahan konteks secara rutin harus tetap dijalankan agar program karakter selalu relevan dengan pergeseran dinamika sosial anak. (Irawan et al., 2024)

Dalam dimensi masukan, hubungan antara kecakapan pendidik dengan mutu pelaksanaan program karakter nampak begitu nyata dalam praktik lapangan. Guru yang menguasai konsep moderasi beragama secara mendalam terbukti lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi kepada para siswa. Oleh karena itu, penguatan kompetensi tenaga pendidik menjadi langkah krusial guna mengoptimalkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah. Meskipun fasilitas pendukung seperti area literasi dan taman sekolah telah menunjang kenyamanan ekosistem belajar, tantangan terkait literasi digital pada kalangan guru senior masih memerlukan perhatian serius. Peningkatan kemampuan teknologi informasi diharapkan dapat mempermudah para guru dalam mencatat kemajuan karakter siswa dengan lebih sistematis dan presisi. Secara keseluruhan, evaluasi ini menegaskan bahwa keunggulan sumber daya manusia memegang peranan yang jauh lebih vital dibandingkan kelengkapan sarana fisik semata. (Sitanggang & Naibaho, 2023)

Hasil analisis terhadap keluaran penelitian ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila telah memenuhi sasaran yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Transformasi perilaku peserta didik yang menjadi lebih sopan serta bertanggung jawab menjadi indikator empiris atas keberhasilan penerapan model evaluasi CIPP. Pencapaian positif ini merupakan buah dari kolaborasi yang solid antara kesiapan sumber daya manusia dengan dinamika pelaksanaan program yang sistematis. Walaupun hasil pendidikan karakter cenderung bersifat kualitatif, efeknya nampak nyata dalam terciptanya relasi yang harmonis di antara seluruh elemen sekolah. Institusi pendidikan ini telah memberikan bukti bahwa pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui skema program yang tertata dan dapat dievaluasi secara akurat. Sebagai penutup, rangkaian siklus CIPP ini memberikan proyeksi optimis bagi dunia pendidikan, meski terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi nilai tersebut di masa depan. (Hasibuan, 2024)

Kendala teknis pada dimensi masukan, terutama mengenai

keterbatasan alat peraga, dapat diatasi melalui pemanfaatan material daur ulang dari lingkungan sekitar. Temuan signifikan dalam evaluasi proses ini menyoroti kemampuan inovatif tenaga pendidik dalam mendayagunakan ekosistem sekitar sebagai media pembelajaran yang efektif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak untuk meningkatkan kepedulian terhadap alam sekaligus mengasah daya kritis dalam mengubah limbah menjadi produk fungsional. Langkah ini secara konkret memperkuat dimensi kreativitas serta tanggung jawab lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hasil evaluasi CIPP menegaskan bahwa keterbatasan sarana fisik tidak menghalangi penyelenggaraan pendidikan karakter yang bermutu tinggi. Integritas dan daya cipta para pengajar terbukti menjadi kekuatan utama yang mampu mengompensasi minimnya fasilitas di sekolah dasar. Sikap dedikatif ini pun secara tidak langsung bertransformasi menjadi role model karakter yang positif bagi para siswa di sekolah. (Khasanah et al., 2025)

Penerapan model CIPP menunjukkan bahwa supervisi dari

otoritas pendidikan masih didominasi oleh urusan administratif daripada aspek substansial. Temuan pada evaluasi masukan menegaskan urgensi pendampingan teknis bagi sekolah dalam merancang metode penilaian karakter yang lebih autentik. Saat ini, para pendidik menghadapi tantangan berupa instrumen evaluasi yang kompleks sehingga berpotensi menyita waktu inti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengembangkan sistem penilaian yang praktis namun tetap mampu merekam esensi perkembangan kepribadian siswa secara akurat. Rekomendasi penelitian ini mendorong adanya pembaruan sistem pelaporan hasil belajar agar beban birokrasi guru dapat dikurangi. Melalui reformasi administrasi, fokus utama tenaga pendidik dapat dikembalikan sepenuhnya pada proses pendampingan karakter peserta didik. Sinergi birokrasi yang efisien menjadi kunci utama dalam mempercepat perwujudan Profil Pelajar Pancasila di setiap satuan pendidikan. (Wahidah et al., 2024)

Studi ini memberikan konfirmasi bahwa kerangka evaluasi CIPP sangat relevan

diimplementasikan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan karakter. Karakteristik model yang bersifat siklis memberikan ruang bagi institusi pendidikan untuk melakukan pembenahan berkelanjutan pada setiap aspek secara mendalam. Hasil analisis data menegaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila menuntut adanya sinergi lintas sektoral yang sangat kokoh. Temuan ini memperkuat landasan teoretis bahwa tanggung jawab pendidikan berada di pundak sekolah, keluarga, sekaligus masyarakat secara kolektif. Keberhasilan yang dicapai oleh sekolah dasar ini diharapkan mampu menjadi rujukan atau percontohan bagi lembaga pendidikan lain di wilayah sekitarnya. Melalui proses evaluasi yang transparan dan jujur, terdapat optimisme besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara bertahap. Pada akhirnya, kejayaan masa depan bangsa sangat ditentukan oleh integritas karakter para peserta didik di jenjang sekolah dasar. (Kumalasari & Idawati, 2023)

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis program melalui kerangka CIPP, dapat

disimpulkan bahwa upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila di jenjang sekolah dasar telah terimplementasi secara efektif. Hasil evaluasi konteks mengonfirmasi adanya sinergi yang kuat antara visi institusi dengan standar kompetensi pendidikan nasional yang menjadi acuan. Pada dimensi masukan, kesiapan kompetensi tenaga pendidik serta ketersediaan modul proyek yang variatif menjadi modalitas utama yang sangat memadai. Meskipun demikian, temuan penelitian memberikan catatan mengenai urgensi perbaikan pada aspek proses, terutama terkait manajemen durasi pelaksanaan aktivitas di lapangan. Secara holistik, inisiatif ini telah sukses membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter luhur para peserta didik. Pencapaian tersebut menegaskan bahwa kematangan perencanaan pada fase awal menjadi faktor determinan bagi kelancaran seluruh tahapan program. Dengan demikian, model CIPP terbukti sebagai instrumen evaluasi yang komprehensif dalam memotret mutu pendidikan karakter secara transparan dan objektif.

Penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila di jenjang sekolah dasar

telah memperlihatkan kemajuan yang berarti, terutama pada aspek kemandirian serta semangat kolaborasi antarsiswa. Perubahan perilaku tersebut nampak nyata dalam dinamika interaksi sosial harian, baik di dalam ruang kelas maupun di area luar sekolah. Sementara itu, nilai religiositas telah tertanam secara efektif melalui rutinitas peribadatan yang dijalankan secara konsisten oleh para peserta didik. Namun, penguatan pada aspek berpikir kritis dan daya cipta masih membutuhkan rangsangan lebih lanjut melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Oleh sebab itu, tenaga pendidik didorong untuk terus mengembangkan inovasi kegiatan proyek yang dapat memantik nalar serta imajinasi kreatif anak didik. Keberhasilan internalisasi karakter ini merupakan buah dari integrasi kurikulum yang relevan dengan peran keteladanan yang diberikan oleh para guru. Secara keseluruhan, kepribadian yang terbentuk diharapkan mampu menjadi landasan kokoh bagi siswa saat menempuh pendidikan di level yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaf Karimah, & Zulfadewina. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPAS di SDN Pekayon 15 Pagi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(5), 2020–2028.
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Fernando, A., & Zumratun, E. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 137–150.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.875>
- Hasibuan, N. (2024). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER: MENUJU SDM UNGGUL DAN BERKELANJUTAN*.
- Irawan, D. C., Aziz, M. Z., & Wibisono, I. G. A. B. (2024). Hubungan antara motivasi siswa dengan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 3(2), 105–115.
<https://doi.org/10.54284/jopi.v3i2.303>
- Jadid, S., & Widodo, H. (2023). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 82–90.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>
- Karakter, P., Didik, P., & Sekolah, D. I. (2022). *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 9(3), 687–706.
- Khasanah, U., Alanur, S. N., & Trisnawati, S. N. I. (2025). *Deep Learning Dalam Pendidikan*. 1.
- Kumalasari, B., & Idawati, L. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SD Athalia dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 61–73.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mujtahidin, M., & Oktariantio, M. L. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Dasar : Kajian Perspektif Filsafat Ilmu*. 9(1).
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025a). *EVALUASI MODEL CIPP CADET TRAINING PROGRAM DI SMA PROGRESIF BUMI SHALAWAT*. 6(0), 167–186.
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025b).

Membentuk Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. 6(0), 167–186.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.*

Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>

Wahidah, A., Amrulloh, A., & Hakim, D. (2024). Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 138–154. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1851>